



E-Book
kuanta #5

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN

Sejenak menilik Kembali makna Pendidikan



kuantaindonesia



Kuanta Indonesia



partnership@kuanta.id



www.kuanta.id

Rekonstruksi Pendidikan

Sejenak menilik Kembali makna Pendidikan

Pimpinan Redaksi : M. Fauzi, N. F.
Editor : Yuni Istikhah
Penulis : M. Fauzi, N. F.
Desain Tata Letak : Esti Anugraheni M.

Diterbitkan : 2022

Penerbit:

Kuanta

Future Education Partner

Kuanta Indonesia

Jalan Gayungsari IV No 33 Surabaya

Telp. 0821-4125-4765

partnership@kuanta.id

www.kuanta.id

Copyright © Kuanta Indonesia, 2023

Apa Itu Pendidikan?



Apa Tujuannya?

Pendidikan dapat dipahami dalam tiga jangkauan pandangan. Untuk jangka pendek, Pendidikan dipahami sebagai proses pembelajaran; untuk jangka menengah Pendidikan dipahami sebagai persiapan bekerja; sedangkan untuk jangka panjang Pendidikan dipahami sebagai proses pembudayaan.

Jika kita mendiskusikan cara mengajar dan cara belajar siswa yang baik, pada dasarnya kita melihat pendidikan dalam jangka pendek. Kita memikirkan aspek “how to do-nya”. Jika kita mulai memikirkan “apa materi ajar yang tepat” atau “apa pengalaman belajar yang perlu dimiliki siswa”, berarti kita menjangkau “what to do” dan memikirkan Pendidikan dalam jangka menengah. **Namun kita tidak boleh lupa memikirkan nilai-nilai kehidupan untuk membangun karakter anak didik, karena karakter itulah yang mewarnai perilaku mereka setelah dewasa dan dalam menghadapi kehidupan nyata.** Di sinilah kita memikirkan pendidikan dalam jangka panjang sebagai proses pembudayaan. Pembudayaan kehidupan ini takhanya terkait dengan pekerjaan, tetapi sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan sebagai warga negara.

Tiga cara pandang Pendidikan seperti disebutkan di atas setara satu sama lain. Pandangan jangka panjang tidak berarti lebih baik dibandingkan pandangan jangka pendek dan jangka menengah. Sebaliknya, pandangan jangka pendek juga bukan lebih baik dibandingkan pandangan jangka menengah dan jangka panjang, yang diperlukan adalah pemikiran utuh, ya jangka panjang, ya jangka menengah, ya jangka pendek.

Kita harus memikirkan apa yang dipelajari anak didik, agar benar-benar sesuai dengan yang mereka perlukan saat sudah lulus dan menapaki kehidupan. Kita juga memikirkan, nilai-nilai kehidupan seperti apa yang harus ditumbuhkan, sesuai dengan agama/keyakinan serta budaya bangsa. Dan, kita juga harus memikirkan bagaimana pola pembelajaran yang cocok untuk menumbuhkan kedua aspek tadi, yang sesuai dengan karakteristik anak didik. Mungkin kita telah banyak menjumpai tulisan yang membahas Pendidikan dari jangka pendek (how to do), tetapi belum banyak yang membahas dari sudut pandang apa yang sebaiknya dipelajari siswa (what to do), yaitu pandangan jangka menengah dan jangka panjang.



Pembahasan dimulai dengan pertanyaan:

"Untuk apa Pendidikan itu sebenarnya?" Mungkin pertanyaan itu terdengar naif.

"Bukankah kita sudah menjalankan Pendidikan sejak dahulu kala?"

"Bukankah orangtua otomatis akan menyekolahkan anaknya jika usia sekolah telah tiba?"

"Bukankah kita semua juga pernah bersekolah dan sudah merasakan manfaatnya?"

Namun, pertanyaan tersebut sebetulnya sangat mendasar. Apa lagi di era sekarang, dimana arah Pendidikan dipertanyakan banyak orang, mungkin kita pernah menjumpai wali murid bertanya, **"Mengapa anak harus sekolah?"** Bisa jadi kita gampang juga menjawabnya, paling-paling kita menjawabnya normatif, **"Supaya anak menjadi pintar"**. Jawaban seperti itu tidak memuaskan si penanya, bisa jadi kita belum memiliki jawaban yang lebih cocok.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, ada baiknya kita melacak kembali sejarah Pendidikan sejak awal kehidupan manusia. Berbagai referensi menyebutkan bahwa pada awalnya Pendidikan dilakukan oleh orangtua kepada anaknya dan oleh orang yang lebih dewasa kepada yang lebih muda. Anak-anak belajar kepada orangtuanya atau kepada orang yang lebih dewasa. Atau antar anak dan antar orang juga dapat saling belajar (Evans, 1974). Proses Pendidikan seperti itu berjalan informal dan berbaur dengan kehidupan sehari-hari.

Bukankah belajar terjadi sepanjang hayat? Lantas apa yang dipelajari?

Yang dipelajari adalah pola kehidupan; misalnya berburu, bercocok tanam, membuat peralatan rumah tangga dan etika dalam kehidupan. Anak belajar menanam jagung, menuai padi, memelihara ayam dan kambing, menjala ikan, berburu kijang, membuat rumah, membuat peralatan kerja dan sebagainya. Anak juga belajar adat istiadat, nilai-nilai kehidupan, hal-hal yang terkait dengan agama/keyakinan yang dianut, dan sebagainya.



Pada dasarnya orang tua mendidik anaknya agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya; misalnya makanan, menjalankan ritual agama atau keyakinan yang dianut, dan juga mengikuti etika kehidupan dalam masyarakat dimana mereka berada.

Ketika kehidupan masyarakat mulai berkembang dan kebudayaan tumbuh “orang terpandang” atau “orang pandai” memegang peran Pendidikan bagi anak-anak dan masyarakat di lingkungannya, khusus dalam bidang etika dan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan itu kemudian juga berkembang lagi mencakup “logika dan ilmu pengetahuan”, sesuai zamannya. Nilai-nilai kehidupan tersebut bersumber pada filsafat hidup, kepercayaan dan agama yang dianut oleh tokoh tersebut. Pola Pendidikan seperti itulah yang menjadi embrio “padepokan” dan bahkan pondok pesantren. Pendidikan yang semula berjalan secara informal di rumah/keluarga dan di masyarakat, kemudian menjadi Pendidikan nonformal dalam bentuk padepokan, pesantren, dan bentuk-bentuk Pendidikan non formal lainnya.

Ketika ilmu pengetahuan berkembang dan mobilitas kehidupan juga semakin tinggi, muncullah Pendidikan formal yang akhirnya berkembang dalam bentuk persekolahan, yang kemudian diikuti dengan pola-pola “standarisasi” atau paling tidak adanya “common ground”. Isi Pendidikan kemudian banyak dimuati ilmu pengetahuan. Bahkan Ketika dirasa sudah sangat banyak ragamnya, muncullah berbagai mata pelajaran, jenis, dan jenjang Pendidikan, sebagaimana kita saksikan saat ini. **Bentuk dan isi sekolah di berbagai belahan dunia berbeda-beda, tetapi secara umum mereka memiliki kesamaan, yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan.** Bobot penekanan yang berbeda-beda.

Jika kita cermati perkembangan Pendidikan tersebut, tampak terjadi pergseran arah, minimal pergeseran penekanan. Pada awal perkembangannya, Pendidikan bertujuan memberikan bekal pada anak didik agar dapat menjalani etika kehidupan dan dapat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya. **Finch dan Crunkilton (1979) mengistilahkan, pada awalnya Pendidikan itu merupakan perpaduan antara *education for life* dan *education for earning a living*.**

Jadi Pendidikan mencakup hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai kehidupan agar anak didik dapat hidup bermasyarakat dan juga terkait dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan agar anak didik dapat mencari nafkah. Pada implementasinya ada yang lebih menekankan pada etika kehidupan, tetapi juga ada yang lebih menekankan pada bekal untuk mencari nafkah. Bagian mencari nafkah itulah yang kemudian bermuatan iptek dan bahkan terpecah menjadi “pengetahuan umum” dan “keterampilan vokasional”.

Lantas apa sebenarnya Pendidikan itu? Dan apa tujuannya? Apakah tujuan Pendidikan yang tumbuh pada awal kehidupan masih cocok? Untuk menjawab pertanyaan tersebut kami ingin mengajak berpikir secara induktif dulu. Dalam beberapa pelatihan/seminar, kami mengajukan pertanyaan kepada peserta sebagai berikut:

Pilihan pertama, anak kita mendapat sekolah yang baik/favorit, di kelas dipuji guru bahkan sering menjadi juara kelas. Sekolahnya lancar sampai menjadi sarjana. Setelah lulus segera bekerja dan kariernya/ pekerjaannya berkembang normal-normal saja. Demikian pula setelah berkeluarga.

Pilihan kedua, anak kita dapat sekolah yang biasa (tidak favorit), di sekolah sering agak nakal, sehingga orangtua dipanggil guru. Kegiatan di luar pelajaran sangat banyak, sehingga ketika kuliah lulusnya lambat. Setelah lulus dan bekerja, ternyata karirnya/pekerjaannya sukses dan demikian juga dalam berkeluarga. Jadi peserta yang pada umumnya guru itu, **lebih senang anaknya sukses dalam bekerja/ berkeluarga, walupun saat sekolah tidak menjadi bintang, dibanding menjadi bintang saat sekolah tetapi biasa-biasa saja saat bekerja dan berkeluarga.**



Dari pola pikir deduktif, kita dapat melacak pemikiran para cendikia yang seringkali pendapatnya sangat beragam. Ki Hajar Dewantara (dalam majelis luhur taman siswa, 2004:14) menyebutkan, **Pendidikan adalah daya upaya memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak.** Ditambahkan bahwa bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.

Sementara itu UU Sisdiknas menyebutkan: **Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan lainnya.** Masih banyak lagi pengertian Pendidikan yang diajukan para ahli, namun jika kita rangkum dan yang sering diajukan oleh para pakar; **Pendidikan adalah upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya guna menghadapi masa depan.**

Pengertian tersebut paling tidak mengandung tiga konsep, yaitu **“upaya membantu”**, **“potensi anak didik”**, dan **“masa depan anak didik”**. Konsep pertama dan menurut kami yang paling penting dikaitkan dengan tujuan Pendidikan adalah **“masa depan anak didik”**. Anak belajar agar mampu dan sukses menajalani kehidupan di masa depan. Dengan demikian, berhasil tidaknya suatu Pendidikan dapat dilihat dari kesuksesan lulusannya setelah dewasa.



Dalam istilah Pendidikan, **ukuran keberhasilan Pendidikan bukan sekedar melihat output pada saat lulus, misalnya berapa persen yang lulus, berapa nilainya, berapa lama waktu untuk mereka lulus. Lebih dari itu, keberhasilan justru dilihat dari outcome, yaitu apakah setelah lulus dan terjun ke masyarakat, mereka sukses menapaki kehidupan.** Atau, berapa persen lulusan yang sukses menjalani kehidupan nyata di masyarakat. Pengertian ini sejalan dengan pilihan peserta pelatihan/seminar yang dikemukakan di depan, yang lebih memilih anaknya sukses kelak setelah dewasa, walaupun saat sekolah tidak menjadi bintang kelas; dibanding lulus dengan predikat bagus tetapi kurang sukses dalam kehidupan setelah dewasa.

Jadi tujuan akhir Pendidikan bukan sekedar untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi membantu anak didik agar sukses menapaki masa depan. Dengan kata lain **hakekat Pendidikan adalah untuk kehidupan dan bukan sekedar menguasai ilmu pengetahuan.** Penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kematangan sikap hidup yang selama ini menjadi fokus Pendidikan di sekolah memang penting, tetapi ketiganya adalah tujuan antara dan bukan tujuan akhir.

Dengan menguasai ketiganya diharapkan yang bersangkutan dapat sukses mengarungi masa depannya. Namun, seperti analogi dalam menghadapi perang, **jangan sampai anak didik belajar hal-hal yang tidak diperlukan dalam kehidupan yang nanti dihadapinya.** Kekeliruan memilih apa yang dipelajari anak didik, berarti menyita waktu dan tenaga mereka tanpa manfaat yang jelas.

LANTAS, APA BEKAL YANG DIPERLUKAN UNTUK MENGHADAPI KEHIDUPAN MASA DEPAN?

BERSAMBUNG KE E-BOOK KUANTA EDISI 8.

Sumber Bacaan:

Samani Muchlas, Budi Darma,dkk. 2012. *“Rekonstruksi Pendidikan”*. Surabaya: Uni Press



M. Fauzi N. F.
Professional Coach Kuanta



E-Book #5
kuanta

Kuanta Indonesia


Jl. Gayungsari IV No. 33 Surabaya

  kuantaindonesia

 Kuant Indonesia

 partnership@kuanta.id

 www.kuanta.id

 0821-4125-4765

Scan Our Profile



Scan Our Catalog

